

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an bukan sebatas teks yang dibaca, tetapi ia juga berperan sebagai landasan hidup bagi umat Islam agar dalam menjalani kehidupan di dunia memperoleh kebaikan hingga di akhirat. Keberadaan al-Qur'an memiliki peranan yang krusial dan tidak dapat digantikan dalam aspek apa pun. Tanpa petunjuk dari al-Qur'an, manusia akan mengalami kesulitan dalam menemukan jalan hidup yang diridai Allah Swt.¹ Oleh karena itu, manusia *wabil kusū*s umat Islam perlu memiliki persepsi yang benar terhadap makna yang termaktub di dalam al-Qur'an. Persepsi tersebut hanya mampu dicapai melalui penjelasan dan penafsiran terhadap ayat-ayatnya. Dengan demikian, ilmu tafsir memerankan sarana yang krusial untuk membantu umat Islam dalam mempresepsikan makna al-Qur'an dengan lebih komprehensif.²

Penafsiran al-Qur'an telah ada semenjak masa Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad Saw memiliki kontribusi signifikan dalam proses mempresepsikan makna al-Qur'an. Hal ini karena, Nabi Muhammad Saw berkedudukan sebagai *muḥayyīn*,³ yakni seseorang yang mempunyai otoritas menjelaskan dan menerangkan makna wahyu yang diturunkan. Interpretasi yang Nabi Muhammad Saw lakukan timbul melalui sabda, perbuatan, dan ketetapanannya. Nabi Muhammad Saw mendeskripsikan ayat-ayat al-Qur'an yang masih sulit dipresepsikan oleh umat, seperti ayat-ayat *mutasyāḥiḥ*, ayat yang bersifat *ām* dan *khāṣ*, *naṣikh* dan *manṣūkh*, serta ayat-ayat yang masih bersifat *mujmāl*.⁴ Kendatipun al-Qur'an

¹ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2009). Jilid 2, hal. 24

² Heriah Fitria and Alwizar, "Kajian Pustaka Tentang Isi Dan Fungsi Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Umat Islam," *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (2025): 1163–72..

³ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007).

⁴ Abdullah Saed, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Bantul Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016). 23-25

diturunkan dalam bahasa Arab, bahasa Arab yang digunakan dalam al-Qur'an memiliki tingkat keunggulan kebahasaan yang tinggi, baik dari segi struktur, gaya bahasa, maupun keluasan maknanya. Maka, penjelasan Nabi Muhammad Saw menjadi sangat penting agar kandungan makna al-Qur'an dapat dipahami secara tepat.⁵

Periode berikutnya dipegang oleh para sahabat. Para sahabat berusaha semaksimal mungkin untuk bisa menjelaskan makna al-Qur'an dengan merujuk pada penjelasan yang pernah mereka cermati langsung dari apa yang telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad Saw. Kemudian, mereka juga berdiskusi dan mengkaji bersama para sahabat lain untuk mendapatkan jawaban dari persoalan yang dicari. Para sahabat sangat berhati-hati dalam membuat keputusan, terutama yang berkaitan dengan hukum-hukum untuk kaum Muslimin.⁶ Dalam proses pengambilan keputusan, mereka merujuk pada dua sumber baku, yakni al-Qur'an dan hadis. Jika kedua dalil tersebut tidak ada atau belum pernah dibahas, mereka memilih untuk berkumpul dan bermusyawarah serta mengambil keputusan dengan jalan masalah.⁷

Penafsiran yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad Saw sampai para sahabat ialah studi tafsir fase pertama,⁸ Fase berlanjut pada fase kedua yaitu penafsiran yang dijalankan oleh para tabi'in, dan fase ketiga dimulai dari akhir zaman Dinasti Umayyah hingga awal pemerintahan Bani Abbasiyah. Pada fase ketiga, bertepatan pada tahun ketiga Hijriah, ialah masa di mana penafsiran al-Qur'an mulai mencerminkan berbagai aliran di dalamnya,

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Al-Qur'an Berjalan: Meneladani Nabi Muhammad, Ulama, dan Santri* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2020).

⁶ Akmal Gunawan Astiwi Sarah, Meity Ummiyah, "Mengenal Para Mufassir pada Generasi Tabi'in Beserta Contoh Ayat Al-Quran Berdasarkan Corak Penafsirannya," *Reslaj* 6 (2024): 2502–14, <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i5.1379>.

⁷ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2.01, 2020, 29-76.

⁸ Muhammad Wildan Faqih, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Journal of Education Research* 5.2, 2024, 1832-1843.

termasuk aliran filsafat dan sains.⁹ Pada abad pertama hingga ketiga Hijriyah, belum ada penafsiran al-Qur'an yang secara menyeluruh membahas lengkap 30 Juz. Baru pada abad keempat Hijriyah, bermunculan kitab tafsir yang memberikan penjelasan lengkap mengenai tafsir al-Qur'an. Inisiatif ini dimulai oleh *Ibn Jarir al-Ṭabarī* dengan karyanya *Jamī' al-Bayān Fī Tafsir al-Qur'ān*.¹⁰

Perkembangan kajian tafsir al-Qur'an kian hari bertambah semakin pesat dan menjangkau berbagai wilayah, termasuk Nusantara. Kajian tentang penafsiran al-Qur'an di Nusantara pertama kali ada seiring dengan penyebaran agama Islam di wilayah tersebut.¹¹ Penafsiran al-Qur'an di Nusantara berkembang melalui pengajian yang diadakan oleh para ulama, tidak hanya terbatas pada pengajian, mereka juga melahirkan karya tulis mengenai pemaknaan al-Qur'an oleh ulama dari daerah tersebut.¹² Salah satu kitab tafsir awal dari Nusantara adalah *Ṭarjūmān al-Muṣṭafid* yang ditulis oleh Abdurrauf al-Singkili sekitar akhir abad ke-16 M.¹³ Penulisan buku ini didasari oleh situasi masyarakat Aceh yang pada waktu itu terpengaruh oleh konsep teologi *Wahdatul Wujūd*. Konsep ini ditujukan untuk menanggapi mereka yang menyerukan konflik berdarah terkait penganut *Wahdatul Wujūd*. Oleh karena itu, konsep ini disusun dengan menggunakan bahasa Melayu dan khat Arab pegon, agar dapat dimengerti dengan mudah oleh masyarakat Aceh pada masa tersebut.¹⁴

⁹ Wahidin, "Filsafat dan Sains dalam Pendidikan, Bimbingan dan Konseling," *Jurnal Fokus Konseling* 3, no. 2 (2017): 85–94.

¹⁰ Haikal Al Fiqri, "Periodisasi Penulisan Al-Qur'an Masa Klasik Islam," *FIHROS: Jurnal Sejarah dan Budaya* 9.02 (2025): 76–92.

¹¹ Rahayu Permana, "Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia," *Jurnal Dinus* 1.1 (2015): 1–27.

¹² Dewi Charisun Chayati and Ahmad Zainal Abidin, "Tafsir Youtubi," *Suhuf* 15, no. 2 (2022): 331–54.

¹³ Nurkholilah Rosa, Andi Alfian, and Yogi Kurniawan, "Syaikh Abdur Rauf Singkel: Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1.10 (2024): 7961–73.

¹⁴ Mayang Sari, *Karakteristik Corak Tasawuf Dalam Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdur Rauf Al-Singkili* (Riau: Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022). 79-98

Kemajuan dalam penciptaan kitab tafsir di Nusantara sangat dipengaruhi oleh keragaman sosial dan budaya di kawasan tersebut. Hal ini disebabkan oleh riwayat para *mufasīr* yang berpangkal dari berbagai latar sosial dan budaya, yang hal ini bisa membuat penafsiran mereka hasilkan cenderung memiliki beragam nuansa. Adanya perbedaan dalam aspek sosial dan budaya dikalangan para *mufasīr* inilah yang menjadikan kekayaan tafsir, serta menghasilkan berbagai karya kitab tafsir. Tidak cukup dengan aspek *extren* dari *mufasīr* tetapi aspek *intren* yang hal tersebut juga mempengaruhi dalam penafsiran al-Qur'an. Aspek tersebut berupa seberapa *alim* (mengetahui) *mufasīr* tersebut. Jika *mufasīr* tersebut semakin *alim* maka gaya dan corak dalam penafsiran akan semakin kompleks dan baik.¹⁵ Salah satunya adalah kitab Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimūn* Muhammad Ismail Ascholy.

Mengenai kitab Tafsir *Safīnah Kalla Saya'lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimūn* kitab ini hadir berawal dari kajian *Tafsir Jalālaīn* oleh KH. Maimun Zubair, seorang ulama terkemuka dari Rembang, Jawa Tengah. Hasil dari penelusuran peneliti kitab ini bersumber dari catatan pribadi Muhammad Ismail Ascholy saat mengikuti pengajian Ahad pagi secara langsung kepada KH. Maimun Zubair. Tidak sekedar mencatat, Muhammad Ismail juga menghimpun hasil rekaman ceramah KH. Maimun Zubair yang berhasil disimpan oleh pihak pondok pesantren Al-Anwar. Semua hasil catatan, rekaman serta dokumentasi tersebut dikompilasi dan kemudian ditulis ulang serta diterjemahkan oleh Muhammad Ismail Ascholy kedalam bahasa Arab. Pada akhirnya, hasil dari analisa serta penelaahan dari penafsiran KH.

¹⁵ Kusroni Kusroni, "Mengenal Ragam pendekatan, metode, dan corak dalam penafsiran al-Qur'an," *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9.1 (2019): 89–109.

Maimun Zubair lantas dibukukan dan dijadikan kitab tafsir dengan judul *Safinah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimūn*.¹⁶

Kitab *Safinah Kalla Saya'lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimūn* merupakan teks tafsir yang pada dasarnya meyerap, menafsirkan, dan bernegosiasi dari berbagai teks-teks lain. Konsep intertekstualitas sangat kompleks dalam tafsir ini. Ini terjadi karena terdapat penjabaran terhadap *ta'liqāt* atau penjelasan yang di terangkan oleh KH. Maimun Zubair. Oleh karena itu, setidaknya terjadi dua macam intertekstual. *Pertama*, intertekstualitas vertikal dengan tradisi keilmuan guru. *Kedua*, intertekstualitas transformasional. Pendapat ini di dasari karena, Muhammad Ismail Ascholy tidak hanya mengutip, akan tetapi juga menyusun ulang dalam bentuk teks tersendiri.¹⁷

Kitab *Safinah Kalla Saya'lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimūn* muncul dari kultur pensatren, yakni Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, Rembang.¹⁸ Oleh karena itu, ragam penafsiran di dalamnya juga akan menimbulkan kultur penafsiran yang bernuansa pensatren. Tafsir ini juga lahir dari Indonesia, maka pola pikir atau argumen yang muncul juga akan mengikuti pola pikir Ulama Nusantara. Kemudian dari segi prinsip yang ada di dalam tafsir *Safinah Kalla Saya'lamūn*, tafsir tersebut mengikuti nilai-nilai fiqih yang bermazhab Syafi'i dan dalam akidah ikut pada Imam Asy'ari serta, dalam koridor tasawuf mengikuti Imam Al-Ghazali. Selanjutnya, dengan adanya intertekstualitas ini akan menunjukkan bahwa intertekstualitas tafsir ini dibentuk dari berbagai sumber-sumber. Di antaranya, al-Qur'an,

¹⁶ Muhammad Khoirul Anwar Dkk, "Kitab Safinah Kalla Saya'lamun dalam Diskursus Khazanah Tafsir Pesantren," *Al-Irfani: Journal of Al Qur'anic and Tafsir* 6.1 (2025): 498–518.

¹⁷ Mailani Ulfah, *Kelisanan Atas Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Karya Muhammad Ismail Ascholy (Analisis Kelisanan Walter J. Ong)* (Yogyakarta: Diss. UIN Sunan Kalijaga, 2025). 56

¹⁸ Arini Jauharoh, "Kitab Safinah Kalla Saya'lamun dalam Diskursus Khazanah Tafsir Pesantren," *Al-Irfani: Journal of Al Qur'anic and Tafsir* 6.2 (2025): 209–30.

hadis, tafsir dari *ulamā' salaf*; tafsir guru (KH. Maimun Zubair), dirskursus Pesantren Jawa serta pengalaman keilmuan pribadi penyusun.¹⁹

Dalam segi penulisan tafsir ini, penulisannya menggunakan kaidah bahasa Arab. Tidak seperti penafsiran Nusantara pada umumnya, yang lebih memilih menggunakan bahasa lokal dalam penulisan. Hal ini di picu oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, yakni: *Pertama*, ini adalah bentuk *ittibā'* mengikuti tradisi para *ulamā' salaf* dan *masyayikh* yang memakai bahasa Arab dalam karya ilmiah mereka. *Kedua*, bahasa Arab dipilih karena menjadi bahasa pengajaran di madrasah dan memiliki kelebihan dalam penerjemahan. *Ketiga*, adalah keakuratan bahasa Arab dalam memahami aspek-aspek agama.²⁰ Tiga faktor inilah yang menjadikan penulis kitab ini memilih bahasa Arab menjadi bahasa buah karyanya. Selain itu, bahasa Arab bukan bahasa yang mudah untuk dimengerti dibutuhkan disiplin ilmu yang koplek agar bisa menggunakannya dengan baik. Seperangkat ilmu tersebut meliputi, *ilmu nahwū, sorof, balaghoh, mantiq*, dan ilmu-ilmu lainnya. Dapat disimpulkan penulis kitab Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimūn* merupakan santri *alim*. Ini seperti yang di sampaikan oleh KH. Maimun Zubair tentang kealiman yang dimiliki oleh Muhammad Ismail Ascholy.²¹

Kitab Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimūn* adalah karya tafsir modern dari Nusantara yang disusun dengan bahasa Arab dan selesai pada tahun 2023 yang menjadikannya sebagai salah satu kitab tafsir Nusantara terbaru di zaman kontemporer. Pemilihan kitab ini sebagai objek penelitian didukung oleh beberapa alasan. Alasan *Pertama*,

¹⁹ Ahmad Yudha Prasetyo, *Lokalitas Penafsiran K.H. Maimoen Zubair Dalam Kitab Safinah Kalla Saya'lamun* (Yogyakarta: Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2025). 13

²⁰ Syaichona, "Bedah Kitab, Karya Fenomenal Lora Ismail Al-Ascholy," *Syaichona. Net*, 2020.

²¹ Mailani Ulfah, *Kelisanan Atas Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Karya Muhammad Ismail Ascholy (Analisis Kelisanan Walter J. Ong)* (Yogyakarta: . Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025). 78-90

adalah keunikan dan kebaruan dari kitab tafsir ini, yang dikategorikan dalam rentetan kitab tafsir Nusantara, dengan penafsiran yang disajikan dalam kitab ini memiliki relevansi lebih tinggi dibandingkan dengan kitab tafsir sebelumnya. *Kedua*, terdapat proses transisi pada kitab ini, yang awalnya merupakan penafsiran lisan kemudian ditransformasikan menjadi teks tertulis. Di mana bahasa awal yang digunakan adalah bahasa Jawa dan kemudian diganti menjadi bahasa Arab setelah ditulis.²² *Kedua* alasan inilah menjadikan kitab Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafṣīri Syaikhīnā Maimūn* sebagai objek penelitian baru bagi dunia tafsir.

Selain memperhatikan aspek kebaruan dari kitab tafsir tersebut, peneliti juga memiliki minat terhadap tokoh *mufasīr*-nya, yaitu KH. Maimun Zubair. KH. Maimun Zubair dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sangat komprehensif dari setiap ayat. Sebenarnya, semua *mufasīr* juga melakukan pendalaman dan interpretasi terhadap setiap ayat saat menafsirkan al-Qur'an.²³ Akan tetapi, topik penafsirannya seringkali berbeda meskipun mereka semua mendalami setiap ayat. Perbedaan hasil penafsiran ini disebabkan oleh latar belakang yang berbeda dari setiap *mufasīr*. KH. Maimun Zubair, misalnya, memiliki latar belakang yang berbeda dibanding *mufasīr* lainnya, baik dalam hal pendidikan, sosial, budaya, politik, dan aspek lainnya.²⁴ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penafsiran yang diberikan oleh setiap *mufasīr* menciptakan variasi yang beragam. Salah satu bukti dan contoh kebaruan serta perbedaan hasil penafsiran dapat ditemukan dalam kitab Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī*

²² Fatah Chaq Choirul, *Corak Penafsiran KH Maimoen Zubair Dalam Kitab Safīnatu Kalla Saya'lamun Fi Tafṣīri Syaikhīna Maimun* (Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2024). 67-90

²³ Jamal Ma'mur Asmani, *KH. Maimoen Zubair Sang Maha Guru* (DIVA Press, 2021). 35-40

²⁴ Siti Sholikah Maratus, *Modernisasi Tafṣīr Dalam Penafsiran Kh Maimoen Zubair* (Jawa Tengah Rembang: Diss. STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 2025). 34-56

Tafsīri Syaikhīnā Maimūn jika dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir sebelumnya, seperti contoh dalam surah Al-Anbiya' 16:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَعِبِينَ

Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta segala apa yang ada di antara keduanya dengan main-main.

Dalam kitab Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimūn*, mufasīr KH. Maimun Zubair menjelaskan tentang makna lafadz لَعِبِينَ “bermain” dalam ayat tersebut, menunjukkan bahwa alam semesta yang bertumpuk saling terhubung satu sama lain, dari bumi hingga tujuh langit dan hingga singgasana, sehingga sebagian disebut alam bawah dan sebagian lagi disebut alam atas. Hal ini menunjukkan bahwa alam-alam dari bumi dan langit ini diciptakan dengan sempurna, penciptaanya tidak lepas dari *ibrāh* yang ada di dalamnya. KH. Maimun Zubair juga menjelaskan dalam redaksi lain Allah Swt juga menerangkan tentang perkara tersebut, yakni dalam surah Muhammad ayat 16:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ

“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan.”

Maka sifat bermain-main melekat pada semua urusan duniawi hingga menjadi sebutan, meskipun secara lahiriah tampak penting seperti politik dan kekuasaan, akan tetapi segala sesuatu yang tidak memiliki hasil akhirat dan urusan ilahi adalah kesia-siaan dan batil. Keadaan ini menuntun kita agar supaya pandai-pandai dalam mengatur keadaan. Biasakan dengan niat yang baik dalam melakukan apapun, agar di dalamnya bisa bernilai ibadah.²⁵ Kemudian, perkara yang baik pasti juga akan membuahkan perkara yang baik juga. Akan

²⁵ Muhammad Busro, *Menghadirkan Niat Dalam Segala Perbuatan* (Bunga Rampai Islam Dalam Disiplin Ilmu Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Indonesia Edisi Dakwah Mahasiswa, (2022). 467-489

tetapi bila perkara-perkara tersebut tidak demikian maka, seperti yang telah di ungkapkan oleh Nabi Muhammad Saw, yakni:

قال رسول الله: الدنيا ملعونة ملعون ما فيها، إلا ذكر الله وما والاه.

*Rasulullah Saw bersabda: “Dunia ini terkutuk; terkutuklah apa yang ada di dalamnya, kecuali dzikir kepada Allah dan apa yang menyertainya.”*²⁶

Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa apapun keadaan yang ada di dunia ini terkutuk, kecuali keadaan tersebut dibarengi dengan berdzikir kepada Allah Swt. Kuncinya yakni pada dzikir tersebut, bila yang di perbuat secara lahiriyah adalah perkara-perkara dunia seperti belajar, mengajar, berpolitik dan lain sebagainya. Maka, bila di sertai dengan niat yang baik dan hati selalu dzikir kepada Allah Swt perkara tersebut termasuk dalam golongan akhirat dan berpotensi besar untuk mendapatkan pahala dari Allah Swt.

Dalam penjelasan teknis, Muhammad Ismail menuturkan bahwa Tafsir *Safīnah Kallā Saya’lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimūn* ini merujuk kepada teks-teks hipogram sebagai sumber penafsiran. dengan demikian, dapat dikatakan bahwa telah terjadi adanya intertekstualitas di dalam Tafsir *Safīnah Kalla Saya’lamūn*. Intertekstualitas tersebut juga dapat dilihat dari segi bentuk penulisan Tafsir *Safīnah Kallā Saya’lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimūn* yang memakai catatan kaki (*footnote*), catatan perut (*bodynote*) maupun (*endnote*) meskipun dalam mekanisme penyusunan keredaksian pengutipan tafsirnya tidak memakai kaidah penulisan ilmiah. Seperti contoh, ketika Muhammad Ismail mengutip keterangan dari KH. Baha’udin Nur Salim yang menjelaskan bahwa KH. Maimun Zubair pernah mengatakan tentang meniru harus dengan orang yang setara dengannya. Penjelasan ini secara tidak langsung juga menjadi tafsir bagi surah Al-Fatihah ayat 7.

²⁶ Terjemah Shahih Muslim, “*Shahih muslim.*” *Studi Kitab Hadis: Dari Muwaththa’ Imam Malik Hingga Mustadrak Al Hakim*, 2020. 78

عن الشيخ بهاء الدين نور سالم قال شيخنا ميمون: إن الاقتداء يلزم أن يكون بينك وبين من يساويك في أصل الخلقة والطبع من الإنسان، فإن الله تعالى عندما يرشد دعاء الداعين حين يقولون : (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ) (الفاتحة الآية ٦) لم يقل بعده في التعبير عنهم: (صراطك) أي : يا رب؛ لأنه تعالى ليس مظهر الاقتداء ولا محط الانتهاج والاحتذاء، ولا مجال المشاهدة والمشاهدة؛ فإنه لا يماثل الأشياء ولا يماثل الأشياء، إنه لا يأكل ولا يشرب ولا ينام ولا يمشي كما نحن فلم يقل ذلك ولكن قال معبراً عن دعائهم مرشداً لشأنهم : صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ... (الفاتحة الآية ٧) فكانوا لهم قدوةً يمكنهم أن يقتدى بأحوالهم ويتأسى بنعوتهم وهيئاتهم التي كانوا عليها بفضل من رهم سبحانه وتعالى.

“Dari KH. Bahauddin Nur Salim, KH. Maimun berkata: Meniru harus dilakukan antara Anda dan orang yang setara dengan Anda dalam hal asal-usul dan sifat manusia, karena Allah Swt membimbing doa orang-orang yang berdoa ketika mereka berkata: “Tuntunlah kami ke jalan yang lurus.” (Al-Fatihah ayat 6) Dia tidak mengatakan setelah itu dalam ungkapan tentang mereka: (Jalan-Mu) yaitu: Ya Tuhan; karena Dia Maha Tinggi bukanlah teladan yang dapat ditiru atau diikuti, dan tidak ada ruang untuk kesamaan dan persamaan; karena Dia tidak menyerupai makhluk dan makhluk tidak menyerupai-Nya, Dia tidak makan, minum, tidur, atau berjalan seperti kita, maka Dia tidak mengatakan itu, tetapi Dia mengatakan dalam doa mereka sebagai petunjuk bagi mereka: صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ... (Al-Fatihah ayat 7), maka mereka menjadi teladan bagi mereka yang dapat ditiru keadaan mereka dan meniru sifat-sifat dan penampilan mereka yang mereka miliki berkat rahmat Tuhan mereka yang Maha Tinggi dan Maha Agung.”²⁷

Dari contoh pengutipan di atas, maka dapat ditemukan bahwa terdapat adanya intertekstualitas dalam Tafsir *Safinah Kallā Saya’lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimūn* karya Muhammad Ismail Ascholy baik dari pengutipan yang menyertakan sumber rujukan maupun yang tidak menyertakan sumber rujukan, baik mengutipnya secara terang-terangan maupun tidak. Berdasarkan keterangan yang peneliti peroleh, penelitian ini dianggap perlu untuk mengetahui lebih jauh bentuk intertekstualitas apa saja yang terjadi dalam Tafsir *Safinah Kallā Saya’lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimūn* karya Muhammad Ismail Ascholy.

²⁷ Muhammad Ismail Ascholy, *Tafsir Safinah Kalla Saya’lamun Fi Tafsiri Syaikhina Maimun* (Bangkalan Madura: Kantor Nahdlatut Turost, 2024). Juz 1, hal 24

Penelitian ini, di dasari bahwa peneliti ketika memahami konsep yang di tawarkan KH. Maimun Zubair memiliki kecenderungan yang lebih fleksibel dan mudah. Hal ini bisa peneliti ketahui ketika mendengar serta memahami argumentasi yang disampaikan oleh-nya. Mulai dari rekaman atau karya tulis yang berikatan dengan KH. Maimun Zubair. Di antaranya yakni kitab Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimūn* yang mampu memberikan dimensi baru pada nuansa penfasiran. Walaupun kitab tersebut tidak di tulis oleh KH. Maimun Zubair, akan tetapi argumentasi atau penafsiran yang ada di dalamnya itu memang betul-betul dari KH. Maimun Zubair. Hal ini seperti yang di jelaskan dalam *muqadimah* kitab tersebut. Tidak cukup itu saja, penulis Muhammad Ismail juga meminta koreksi kepada salah satu putera dari KH. Maimun Zubair atas manhaj dari-nya.

Dari semua penjelasan yang telah disampaikan, peneliti tedorong untuk menguji lebih mendalam intertekstualitas yang ada dalam Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimūn* karya Muhammad Ismail Ascholy dengan memakai teori intertekstualitas Julia Kristeva. Oleh karena itu, peneliti menyadari bahwa Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimūn* karya Muhammad Ismail Ascholy merupakan sebuah karya tafsir yang di dalamnya banyak menyerap, menambah, mengomentari dan membandingkan dengan pendapat-pendapat para ulama terdahulu (*salaf salih*). Selain itu, dalam tafsir ini juga banyak istimbat yang KH. Maimun Zubair gunakan untuk menjawab problematika yang sekarang ada khususnya peristiwa yang ada di Nusantara ini. Kemudian, dalam tarfsir ini banyak terobosan baru yang bisa di gunakan dalam dunia pendidikan khususnya bidang tafsir untuk menambah wawasan dan cakrawala pengetahuan yang semakin luas dan kompleks.

A. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah peneliti terangkan di atas, maka penelitian ini akan konsen membahahas rumusan masalah sebagai beriku:

1. Apa sumber utama dan pendukung dalam dalam Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafṣīri Syaikhīnā Maimūn* karya Muhammad Ismail Ascholy?
2. Bagaimana hubungan pola antar teks dalam dalam Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafṣīri Syaikhīnā Maimūn* karya Muhammad Ismail Ascholy?
3. Bagaimana bentuk Tranformasi makna yang ada dalam dalam Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafṣīri Syaikhīnā Maimūn* karya Muhammad Ismail Ascholy?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sumber utama dan pendukung dalam dalam Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafṣīri Syaikhīnā Maimūn* karya Muhammad Ismail Ascholy.
2. Untuk mengetahui hubungan pola antar teks dalam dalam Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafṣīri Syaikhīnā Maimūn* karya Muhammad Ismail Ascholy.
3. Untuk mengetahui bentuk Tranformasi makna yang ada dalam dalam Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafṣīri Syaikhīnā Maimūn* karya Muhammad Ismail Ascholy.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini di batasi pada pembahasan Intertekstualitas Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafṣīri Syaikhīnā Maimūn*. *Pertama*, sumber-sumber teks (intertekstual) yang digunakan KH. Maimun Zubair dan Muhammad Ismail Ascholy dalam *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafṣīri Syaikhīnā Maimūn*. *Kedua*, pola intertekstualitas Julia Kristeva dalam

Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimūn. Ketiga*, transformasi makna baru yang muncul dari hubungan teks tafsir karya Muhammad Ismail dengan teks rujukan sebelumnya, khususnya penafsiran KH. Maimun Zubair. Selanjutnya, teks atau naskah yang diteliti adalah Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimūn*, bukan seluruh karya Muhammad Ismail Ascholy.

D. Kegunaan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah dan tujuannya, penelitian ini diproyesikan mampu menyumbangkan beberapa manfaat bagi para pembaca sebagaimana berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, studi ini dikehendaki mampu berkontribusi terhadap elaborasi ilmu pengetahuan Islam, terutama dalam kajian al-Quran dan penafsirannya. Di samping itu, fokus dari penelitian ini adalah peneliti ingin memperkenalkan kekayaan tafsir al-Quran yang berasal dari wilayah Nusantara serta dari karya-karya ulama lokal yang memberikan pandangan baru bagi dunia penafsiran al-Quran. Oleh karena itu, peneliti berharap bahwa dengan adanya penelitian ini, kekayaan tafsir dari Nusantara juga dapat bersaing dengan tafsir-tafsir Internasional.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diproyeksikan dapat mencakupi beberapa komponen, di antaranya:

a. Bagi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai arsip dan acuan untuk Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (SATU) Tulungagung dalam lingkup keilmuan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber atau materi acuan bagi peneliti berikutnya, khususnya yang berhubungan dengan khazanah penelitian tafsir al-Qur'an ini.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan dalam kesalahan penafsiran, maka dalam penelitian dengan judul "Intertekstualitas Tafsir *Safinah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimūn* (Perspektif Julia Kristeva)," peneliti memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Intertekstualitas

Intertekstualitas, sebagaimana dikembangkan oleh Julia Kristeva, merupakan gagasan bahwa tidak ada teks yang hadir secara mandiri, melainkan selalu sesuai dalam jaringan hubungan dengan teks lain yang mendahuluinya. Bagi Kristeva, teks merupakan sebuah mozaik kutipan yang menyerap, mengubah, dan menata ulang makna dari sumber sebelumnya.²⁸ Dengan kata lain, setiap teks adalah hasil dialog antara peneliti dan tradisi wacana yang melingkupinya, baik berupa bahasa, budaya, agama, maupun karya intelektual lain. Melalui perspektif ini, pembacaan terhadap suatu teks tidak cukup dilakukan secara linear atau struktural, melainkan harus mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan epistemologis yang melatari kemunculannya.²⁹

²⁸ Roma Wijaya, "Makna Toleransi dalam Al-Qur'an dan Bibel (Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva)," *Journal of Arabic Language and Literature Studies* 1, no. 2 (2022): 81–95.

²⁹ M Riyan Hidayat, "Kisah Yajuj Majuj dalam Tafsir Al-Azhar: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva.," *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam* 6, no. 1 (2021): 45–64.

Dalam kajian intertekstual, terdapat beberapa prinsip penting yang menjadi dasar analisis. *Pertama*, teks dipandang sebagai jaringan yang saling terhubung, bukan entitas yang berdiri sendiri. *Kedua*, makna dalam teks selalu merupakan hasil transformasi, bukan duplikasi atau pengulangan semata. *Ketiga*, relasi antar-teks berlangsung secara dialogis, di mana teks baru dapat memperluas, mengkritisi, mempertegas, atau bahkan mengubah makna teks sebelumnya.³⁰ Oleh karena itu, makna teks bersifat dinamis, terbuka, dan berlapis, bergantung pada sejauh mana ia berinteraksi dengan teks lain yang relevan.

Metodologi analisis intertekstual dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, mengidentifikasi teks utama (*hypotext*) sebagai objek analisis utama, misalnya ayat al-Qur'an atau teks karya ulama. *Kedua*, menelusuri teks pendukung (*hypertext*), seperti tafsir, hadis, konteks budaya, atau pemikiran yang menjadi rujukan atau sumber dialog. *Ketiga*, menemukan pola hubungan antar-teks, baik berupa pengulangan, reinterpretasi, klarifikasi, maupun penolakan. Setelah itu, dilakukan analisis terhadap bentuk transformasi makna, apakah terjadi perluasan, pembatasan, penguatan, atau penciptaan makna baru. Tahap terakhir adalah menyimpulkan makna final berdasarkan dinamika dialog antar-teks tersebut.³¹

b. Kitab Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimūn*

Kitab Tafsir *Safīnah Kalla Saya'lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimūn* merupakan tafsir fenomenal yang di tulis oleh Muhammad Ismail Ascholy. Sebelum menulis kitab tersebut Muhammad Ismail merupakan salah satu santri pondok

³⁰ Muhammad Irfani, "Intertextuality Of The Story Of Prophet Ayub In The Qur ' An And The Bible (Julia Kristeva Semiotic Approach)" 4, no. 1 (2024): 227–40.ss

³¹ Aaviy Lailaa Kholily, "Analisa Unsur-unsur Tafsir Jalalain sebagai Teks Hipogram dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Intertekstual Julia Kristeva QS . Maryam : 1-15)" 1, no. 1 (2021): 1–2.

pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang. Muhammad Ismail setia mengikuti kajian kitab *Tafsir Jalālaīn* rutin setiap hari ahad pagi yang rutin di gelar KH. Maimun Zubair di pondoknya. Selain mengikuti kajian tersebut Muhammad Ismail juga sangat tekun menulis keterangan-keterangan yang di sampaikan langsung oleh KH. Maimun Zubair. Hingga pada akhirnya, rangkuman-rangkuman serta rekaman pengajian KH. Maimun Zubair dari penjelasan atas kajiannya ditransformasikan menjadi sebuah kitab tafsir dalam bahasa bentuk Arab.³²

Tafsir Safinah Kalla Saya'lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimūn ini terdiri dari dua jilid dalam satu kitab. Jilid pertama berisi penjelasan KH. Maimun Zubair tentang beberapa ayat al-Qur'an yang didengar secara langsung oleh Muhammad Ismail ketika menuntut ilmu kepada KH. Maimun Zubair, cara penafsirannya mirip dengan tafsir tematik. Sementara itu, jilid kedua merupakan interpretasinya terhadap sepertiga surat al-Anbiya' yang ditulis berdasarkan catatan dari sesi pengajian.

Muhammad Ismail Ascholy dalam praktik penulisan penafsiran, memberikan tanda atau lafadz yang menjadi pembeda dalam penafsiran yang disampaikan oleh gurunya (KH. Maimun Zubair) dan dirinya sendiri. Implementasinya, dalam kitab *Tafsir Safinah Safinah Kalla Saya'lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimoen*, dijelaskan bahwa apabila terdapat lafadz (قلْتُ), maka itu berarti kalimat selanjutnya bukan merupakan pendapat KH. Maimun Zubair, tetapi merupakan tambahan dari ilmunya sendiri. Dan apabila ada kalimat (قال شيخنا), ini berarti itu adalah hasil pemikiran KH Maimun Zubair saat memberikan pengajaran tafsir. Kemudian, jika ada kalimat (وعن قوله تعالى كذا), maka ini menunjukkan bahwa KH Maimun Zubair memakai ayat sebagai dalil dalam menjelaskan penafsiran yang KH. Maimun Zubair sampaikan. Keterangan

³² Muhammad Ismail Ascholy, *Tafsir Safinah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimun* (Bangkalan Madura: Kantor Nahdlatut Turost, 2024). xx

tersebut terdapat dalam muqaddimah kitab Tafsir *Safinah Kalla Saya'lamūn Fī Tafṣīri Syaikhīnā Maimūn*.³³

2. Secara Operasional

Secara operasional, penelitian ini akan mengkaji lebih intens mengenai intertekstualitas Tafsir *Safinah Kalla Saya'lamūn Fī Tafṣīri Syaikhīnā Maimūn* karya Muhammad Ismail Ascholy, sumber-sumber penafsiran (Intertekstual), intertekstualitas dengan teks-teks sebelumnya serta pola intertekstualitas yang telah terjadi yang muncul dari hubungan teks tafsir karya Muhammad Ismail dengan teks rujukan sebelumnya.

F. Kajian Pustaka

Sebuah penelitian harus memiliki sifat yang inovatif dan menawarkan perbedaan dari riset yang telah dilakukan sebelumnya. Ini penting untuk mencegah terjadinya duplikasi atau plagiarisme dalam penelitian. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti akan mennguraikan perbedaan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, dengan adanya penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya itu juga bisa memperkuat dari landasan teori atau memberikan dukungan pada penelitian yang lebih baru.³⁴ Dalam penelitian ini, beberapa literatur sebelumnya yang juga dijadikan acuan antara lain adalah:

Pertama, Artikel yang berjudul “Kontekstualisasi Eskatologis di Era Kotemporer: Analisis Penafsiran Maimun Zubair Dalam *Tafsir Safinah Kallā Saya'lamūn Fī Tafṣīri Syaikhīnā Maimūn*” oleh Zamzam Qodri,³⁵ Penelitian ini mengupas tentang cara Kiai Maimun menyampaikan konsep eskatologis melalui *Safinah Kallā Saya'lamūn Fī Tafṣīri*

³³ Muhammad Ismail Ascholy. *Tafsir Safinah Kallā Saya'lamūn Fī Tafṣīri Syaikhina Maimun*. xx

³⁴ Faisal Hakim Dkk, “Kombinasi (Mixed-Methods) dalam Praktis Penelitian Ilmiah,” *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 251–56.

³⁵ Z Qodri dan A Z Kamil, “Kontekstualisasi Eskatologis di Era Kontemporer: Analisis Penafsiran Maimun Zubair Dalam Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafṣīri Shaykhina ...,” *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2023): 386–426.

Syaikhīnā Maimūn. Dalam tafsirnya, Kiai Maimun menekankan bahwa eskatologi tidak hanya fokus meninjau zaman yang akan datang, tetapi juga mencakup analisis tentang realitas yang terjadi saat ini. Sudut pandang ini menarik, mengingat para *mufasīr* lainnya, baik dari periode klasik maupun modern, lebih cenderung pada interpretasi yang bersifat harfiah. Kiai Maimun lebih memfokuskan pada bagaimana tafsir dapat menjadi solusi terhadap isu-isu yang dihadapi masyarakat, sehingga tafsir bisa menjadi penghubung antara pemahaman agama dan kehidupan sehari-hari.

Kedua, Artikel berjudul “*Term Al-Kautsar Dalam Tafsir: Studi Komparatif Tafsir Mahasin Al-Ta’wil, Al Mizan, Safīnah Kallā Saya’lamūn Fī Tafsiri Syaikhīnā Maimūn*” oleh Muhammad Agus Efendi,³⁶ Penelitian ini membahas tentang istilah al-Kautsar, di mana mayoritas ulama Tafsir mengartikan al-Kautsar sebagai ”keturunan” Nabi Muhammad Saw dalam konteks *qaūl* (pendapat). Namun, tidak semua ulama tafsir menganggap arti keturunan hanya sebagai *qaūl*, tetapi juga menjadikannya sebagai makna pokok, hal ini terlihat dalam *Tafsir Mahasin Al-Ta’wil, Al Mizan, dan Safīnah Kallā Saya’lamūn Fī Tafsiri Syaikhīnā Maimūn*. Ketiga tafsir tersebut menunjukkan kesamaan dan perbedaan dalam penafsirannya. Kesamaan yang ada antara ketiganya adalah adanya letak teks yang berlandaskan pada *asbābūn nuzūl* mengenai makna generasi dalam istilah *al-Kautsar*; sedangkan kontrasnya dapat dilihat dari sumber-sumber yang dipakai untuk mendukung argumen dalam penafsirannya.

³⁶ Muhamad Agus Efendi dan Widia Duwi Putri, “Term Al-Kautsar dalam Tafsir: Studi Komparatif Tafsir Mahasin al-Ta’wil, Al-Mizan, dan Safinah Kalla Saya’lamun,” *Amsal Al-Qur’an: Jurnal Al-Qur’an dan Hadis* 1, no. 2 (2024): 83–98.

Ketiga, Artikel dengan judul "*Kitab Safinah Kalla Saya'lamun dalam Diskursus Khazanah Tafsir Pesantren*" oleh Arini Jauharoh dan Muhammad Khoirul Anwar,³⁷ Penelitian ini membahas *Kitab Safinah Kallā Saya'lamūn* pada awalnya adalah hasil dari pengkajian *Tafsīr Jalālāin* yang diadakan setiap hari Minggu dan dipandu oleh KH. Maimoen Zubair (w. 2019). Sebagai seorang santri, peneliti merasakan pentingnya untuk mendokumentasikan ide-ide dari gurunya. Namun, peran peneliti tidak hanya sebatas menyampaikan pemikiran Zubair, melainkan juga melakukan analisis dan perbandingan dengan pandangan dari para *mufasīr* lain. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menghadirkan sebuah literasi tafsir al-Qur'an yang bukan hanya memiliki satu sisi, melainkan menawarkan beragam perspektif yang kaya dengan cara yang sederhana, di samping menampilkan gagasan yang khas dari lingkungan pesantren. Dalam konteks ini, penafsir menghubungkan makna ayat dengan situasi sosial yang terjadi atau dengan fakta sejarah lokal. Dari penemuan karya tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kajian tafsir di pesantren terus berlangsung.

Keempat, Tesis dengan judul "*Elisanan Atas Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Karya Muhammad Ismail Ascholy (Analisis Kelisanan Walter J. Ong)*." oleh maliani ulfah,³⁸ Penelitian ini berisikan kontruksi atas penafsiran yang dilakukan oleh Muhammad Ismail. Umumnya, pondasi dari tradisi lisan berfungsi dengan bergantung pada ingatan yang bersifat sementara, sehingga dokumentasi tafsir secara tertulis sangatlah krusial. Meskipun sudah bercontoh pada tafsir yang berbentuk tulisan, tradisi yang ada sebelumnya tetap mampu memberikan pengaruh pada teks dan menyisakan jejak-jejak kelisanan. Dalam penulisan tafsir ini, bahasa asal lisan dari KH. Maimun Zubair yang merupakan bahasa Jawa tidak digunakan,

³⁷ Arini Jauharoh, "Kitab Safinah Kalla Saya'lamun dalam Diskursus Khazanah Tafsir Pesantren." 89

³⁸ Ulfah, *Kelisanan Atas Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Karya Muhammad Ismail Ascholy (Analisis Kelisanan Walter J. Ong)*, 2025.

melainkan telah disesuaikan dengan bahasa Arab. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis ciri kas kebudayaan dalam tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn* dengan menggunakan teori dari Walter J. Ong. Di samping itu, penelitian ini juga menganalisis ciri kas tafsir dan inovasi budaya dalam memproyeksikan ayat-ayat al-Qur'an dalam tafsir tersebut.

Kelima, Artikel dengan judul " *Vernakularisasi Tafsir Ulama Indonesia (Studi Analisis Kitab Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsiri Syaikhīnā Maimūn)* " oleh Samsul Ariyadi dan M. Ziyadul Haq.³⁹ Penelitian ini menggambarkan berbagai macam vernakularisasi yang terdapat dalam tafsir KH. Maimun Zubair, yang terlihat dari penerapan bahasa dan istilah daerah, penghubungan antara ajaran Islam dengan tradisi lokal, serta pemanfaatan sejarah dan figur lokal dalam interpretasi. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa tafsir ini mampu menghubungkan makna dari teks Arab dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa, sehingga memperkaya khazanah tafsir di Nusantara dengan nilai-nilai kearifan setempat. Vernakularisasi tersebut terlihat dalam penggunaan istilah dalam bahasa Jawa, perbandingan dengan fenomena sosial budaya, serta penyesuaian ajaran Islam dengan praktik sehari-hari masyarakat Jawa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan yang signifikan bagi studi perkembangan tafsir di Indonesia, terutama dalam konteks tradisi pesantren sebagai pusat penyebaran ilmu Islam di Nusantara.

Keenam, Skripsi dengan judul " *Identitas Tafsir Modern Pesantren: Interpretasi KH. Maimoen Zubair (1928 M-2019 M) Dalam Tafsir Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsiri Syaikhīnā Maimūn.* " Oleh Saichul Anam,⁴⁰ Penelitian ini menjelaskan bahwa KH. Maimun Zubair dalam aktivitas menafsirkan al-Qur'an tidak hanya mengandalkan arti harfiah, tetapi

³⁹ Ziyadul and Samsul Ariyadi M. Haq, *Vernakularisasi Tafsir Ulama Indonesia (Studi Analisis Kitab Safīnah Kallā Saya'lamun fi Tafsir Syaikhina Maimun).*, 2024.

⁴⁰ Saichul Anam, *Identitas Tafsir Modern Pesantren: Interpretasi KH. Maimoen Zubair (1928 M-2019 M) Dalam Tafsir Safīnah Kallā Saya'lamun* (Yogyakarta: Diss. UIN Sunan Kalijaga, 2024).

juga mengintegrasikannya dengan konteks sosial dan budaya yang ada. Metode ini menunjukkan cara penafsiran yang peka terhadap dinamika zaman dan mampu memberikan solusi atas beragam masalah yang dihadapi masyarakat. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa interpretasi KH. Maimun Zubair memiliki hubungan yang sangat erat dengan kenyataan sosial, yang dipengaruhi oleh situasi sosial-keagamaan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta karakter audiens yang menjadi target penafsiran. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi pada perkembangan studi tafsir di Indonesia, terutama tafsir modern yang berbasis pada konteks lokal, dan dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya tentang peran ulama dalam menjawab tantangan zaman lewat penafsiran al-Qur'an.

Ketujuh, Artikel dengan judul "Kontekstualisasi Eskatologis Di Era Kontemporer Analisis Penafsiran Maimun Zubair Dalam *Tafsir Safinah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsiri Shaykhinā Maymūn.*" Oleh Zamzam Qodri dan Ahmad Zaidanil Kamil,⁴¹ Penelitian ini menekankan bahwa KH. Maimun Zubair melihat eskatologi tidak hanya sebagai peristiwa yang akan datang, melainkan juga sebagai kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif ini menjadi karakteristik unik yang membedakan penafsirannya dari tafsir klasik, modern, atau Nusantara lainnya yang lebih mengedepankan arti harfiah. Karya ini menggambarkan peran vital kiai pesantren dalam menghubungkan ajaran agama dengan kondisi sosial, sehingga menyediakan panduan praktis bagi umat Islam di tengah perubahan zaman. Di samping itu, KH. Maimun Zubair sukses dalam menggabungkan berbagai sumber pemikiran, menyatukan khazanah pengetahuan Timur Tengah dan Indonesia dengan harmonis dalam interpretasinya.

⁴¹ Qodri dan Kamil, "Kontekstualisasi Eskatologis di Era Kontemporer: Analisis Penafsiran Maimun Zubair Dalam Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsiri Shaykhina" 23

Kedelapan, Skripsi dengan judul “Epistemologi Tafsir Safīnah Kallā Saya’lamūn Fī Tafsiri Syaikhīnā Maimūn Karya Muhammad Ismail Al-Ascholy” Oleh Khoiril Lailin Iza.⁴²

Penelitian ini menghasilkan bahwa peneliti berusaha untuk menguraikan metodologi dari kitab tafsir ini, khususnya teori yang berhubungan dengan karya Abdul Mustaqim mengenai epistemologi. Dalam hal ini, peneliti mendalami sumber-sumber yang dipakai dalam kitab *Tafsir Safīnah Kallā Saya’lamūn Fī Tafsiri Syaikhīnā Maimūn*, serta gaya dan metode penafsiran yang diterapkan untuk mendukung keakuratan interpretasi. Selanjutnya, peneliti akan membahas teori validitas yang akan dianalisis berkaitan dengan dua jenis validitas penafsiran, yaitu: 2) Korespondensi, dan 3) Pragmatism. Memulai dari ketiga jenis teori di bidang epistemologi, sumber-sumber yang dipakai dalam tafsir ini berpangkal dari dua sumber utama, yakni (*aqli*) dan (*naqli*). Dalam corak yang diterapkan, kitab ini menyuguhkan model tafsir tematik dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki keselarasan dalam pembahasan. Selain itu, aspek validitas penafsiran juga menjadi elemen yang sangat penting dalam kajian epistemologi. Dalam konteks ini, peneliti memanfaatkan dua model teori validitas, yaitu korespondensi: yang mengacu pada kesesuaian antara penjelasan dengan fakta yang ada, dan pragmatis: yang memberikan jawaban terhadap masalah yang muncul di masyarakat. Di samping itu, terkait dengan Indonesia, penafsiran ini menjadi kontribusi baru dalam wacana tafsir di tanah air, serta sebagai solusi terhadap isu-isu yang dihadapi masyarakat Indonesia.

Kesembilan, Skripsi dengan judul ” Analisis Hermeneutika Gadamer Pada Penafsiran KH. Maimoen Zubair Tentang Dal Limo Dalam Surah Al-Ikhlās Studi atas Kitab Safīnah

⁴² Khoiril Iza Lailin, *Epistemologi Tafsir Safīnah Kallā Saya’lamūn Fī Tafsiri Syaikhīnā Maimūn Karya Muhammad Ismail Al-Ascholy* (Yogyakarta: Diss. UIN Sunan Kalijaga, 2024).

Kallā Saya'lamūn Fī Tafsiri Syaikhīnā Maimūn. Oleh Ahmad Rudi,⁴³ Penelitian ini untuk menguraikan bagaimana proses penafsiran yang dilakukan KH. Maimun bisa terjadi, dengan fokus pada pemahaman awal, pengaruh sejarah, dan peleburan cakrawala sesuai dengan konsep hermeneutika Gadamer. Penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah hermeneutika yang diajukan oleh Gadamer, yang mencakup pra-pemahaman, kesadaran terhadap sejarah, dan dialog interaktif antara teks dan pembaca. Temuan dari studi ini mengindikasikan bahwa cara penafsiran KH. Maimoen Zubair mengenai Dal Limo dipengaruhi oleh sanad keilmuan pesantren, pengalaman sosial, dan kebijaksanaan budaya Jawa. Penafsirannya bukan hanya meninjau pada bentuk normatif dan teologis, melainkan juga mencakup ruang kontekstual dan aplikatif, sehingga dapat menjawab tantangan keagamaan dalam masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan betapa pentingnya kontribusi KH. Maimoen Zubair dalam dunia tafsir Nusantara, serta menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam bisa digabungkan secara harmonis dengan budaya Jawa.

Kesepuluh, Skripsi dengan judul "*Corak Penafsiran K.H. Maimoen Zubair Dalam Kitab Safinah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsiri Syaikhīnā Maimūn.*" oleh Fatah Choirul Chaq.⁴⁴ Penelitian ini mengungkapkan bahwa penafsiran KH. Maimoen Zubair sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial, tetapi ia tetap menggabungkannya dengan berbagai metode penafsiran lainnya. Melalui cara itu, ia memberikan penjelasan yang komprehensif tentang ayat-ayat tertentu, seperti yang berkaitan dengan hukum, tasawuf, ilmu, dan ayat-ayat yang berhubungan dengan realitas sosial. Di samping itu, tafsir ini juga sering menampilkan

⁴³ Ahmad Rudi, *Analisis Hermeneutika Gadamer Pada Penafsiran KH. Maimoen Zubair Tentang Dal Limo Dalam Surah Al-Ikhlās Studi Atas Kitab Safinah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīrī Syaikhīnā Maimūn* (Diss. STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 2025). 67

⁴⁴ Choirul, *Corak Penafsiran KH Maimoen Zubair Dalam Kitab Safinatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun.* 45

pembacaan historis terhadap ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai sejarah dari peradaban dan komunitas di masa lalu, termasuk umat Nabi Muhammad, yang pada gilirannya dikaitkan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini.

Berdasarkan analisis terhadap literatur yang telah peneliti lakukan, penelitian sebelumnya yang mengangkat tema Intertekstualitas dari kitab Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsiri Syaikhīnā Maimūn* dengan analisis konsep intertekstual Julia Kristeva masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfungsi untuk menjelaskan Intertekstualitas tafsir yang terdapat dalam kitab Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsiri Syaikhīnā Maimūn*. Dalam penelitian ini secara spesifik akan menjelaskan tentang aspek sumber penafsiran (intertekstual), pola interteks yang digunakan dalam penafsiran serta transformasi teks dan makna baru yang di gunakan oleh KH. Maimun Zubair dalam penafsirannya yang kemudian disusun oleh Muhammad Ismail dalam konsep-konsep yang di tawarkan oleh Julia Kristeva.

G. Metode Penelitian

Setiap kali melaksanakan penelitian yang berorientasi ilmiah, penting untuk mengadopsi suatu pendekatan yang sesuai dengan isu yang sedang diteliti. Pendekatan ini terdiri dari serangkaian langkah yang diikuti oleh peneliti untuk memastikan bahwa proses penelitian terarah dan menghasilkan hasil yang optimal. Menurut Sugiyono, metode penelitian adalah pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan informasi dengan maksud tertentu. Dalam ranah penelitian tafsir, data yang dimaksud bukanlah data dari lapangan, tetapi melainkan data tekstual yang berupa ayat-ayat al-Qur'an dan karya-karya tafsir.⁴⁵ Oleh karena itu, metode

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).
45

sangat penting digunakan untuk proses dalam menghimpun, menganalisa, dan mendeskripsikan data yang diperoleh agar bisa dipahami dengan baik.

Dalam implementasinya terdapat beberapa aspek yang perlu dibahas terkait dengan metode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti memakai konsep metode penelitian dengan konsep dari Sugiyono. Berikut peneliti akan mengulas metode tersebut guna untuk memperoleh data dalam Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimūn* Karya Muhammad Ismail Ascholy.

1. Langkah-langkah penelitian

Dalam upaya peneliti menentukan ini, peneliti berusaha mencari penelitian terdahulu terkait tema yang peneliti teliti yakni: "Intertekstualitas Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimūn* Karya Muhammad Ismail Ascholy (Perspektif Julia Kristeva)". Setelah penelusuran dilakukan dan ditemukan bukti adanya penelitian sebelumnya yang relevan dengan Tesis penelitian ini, maka tahap selanjutnya adalah membaca dan menganalisa guna mengidentifikasi bagian dari penelitian sebelumnya yang belum jelajahi secara menyeluruh sesuai tema Tesis yang akan diulas oleh peneliti. Langkah ini diambil untuk mencegah terjadinya duplikasi dan persamaan dengan penelitian sebelumnya dan studi yang akan dilaksanakan.

Menentukan judul Tesis, "Intertekstualitas Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimūn* Karya Muhammad Ismail Ascholy". Mencari novelty tentang spekulasi dari penelitian terdahulu. Dalam kitab Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimūn* tersebut di terangkan bahwa ada tiga komponen penting yang menjembatani kitab tersebut lahir. *Pertama*, penulis. Penulis di sini bukan hanya saja sekedar menulis apa yang telah dia dengar, melainkan juga ikut memberikan ketetapan-

keterangan yang dimasukkan dalam kitabnya. *Kedua, muḥfasīr*. *Muḥfasīr* di sini berusaha menjelaskan tentang makna atau arti dari sebuah ayat. *Ketiga, istimbat*. *Istimbat* di sini bermakna penjelas yang hukum atau kandungan yang ada dalam ayat tersebut di qiyaskan dengan kehidupan atau keadaan yang sekarang ini terjadi.⁴⁶

Menentukan pendekatan teori yang berfungsi sebagai alat untuk menganalisis jawaban dari permasalahan yang berhubungan dengan Intertekstualitas penafsiran, di mana terdapat tiga kajian yang peneliti akan gunakan yakni, sumber penafsiran (intertekstual), proses transformasi teks, dan bentuk makna baru yang muncul dari hubungan teks tafsir. Dalam pendekatan teorinya peneliti menggunakan teori yang di pelopori oleh Julia Kristeva tentang intertekstualitas penafsiran. Dalam pandangannya Kristeva memiliki sembilan macam aspek yakni, Haplologi, Transformasi, Modifikasi, Ekspansi, Pararel, Demitefikasi, Konversi, Eksistensi, dan Defamilirasi. Dari pola intertekstualitas inilah suatu penelitian akan diuji dari sumber-sumber atau literasi-literasi yang dipakai dalam membangun sumber penafsiran.

2. Model Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif berperan sebagai metode penelitian yang menjadi pokok utama untuk mengidentifikasi serta memahami berbagai fakta yang ada, sehingga diharapkan dapat menghasilkan informasi yang bersifat deskriptif.⁴⁷ Melalui model penelitian kualitatif, diharapkan hasil yang diperoleh mampu menorehkan gambaran dan pemahaman mengenai kajian intertekstualitas yang ada dalam Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimūn*.

⁴⁶ Farida Nugrahani, *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*, 2014. 56

⁴⁷ Wiwin Yuniani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif bimbingan Dan Konseling," *Quwanta* 2, no. 2 (2018): 83–91, <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>.

Penelitian ini berjenis kepustakaan (*library reseach*),⁴⁸ yakni sebuah penelitian yang memakai berbagai referensi, dan literatur baik buku maupun hasil riset sebelumnya yang membahas terkait tema yang sama dengan penelitian ini. Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang merupakan metode untuk mengevaluasi fenomena-fenomena yang ada dengan memberikan penjelasan deskriptif yang mencerminkan pola pikir dan perilaku manusia.

3. Sumber Data Penelitian

a. Data primer

Data utama merupakan sumber penting yang dapat menghasilkan informasi, dan dalam studi ini, data utama yang dimanfaatkan adalah buku Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimūn* Karya Muhammad Ismail Ascholy.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang dimanfaatkan setelah data primer. Data sekunder inilah yang akan membantu penelitian ini dalam memperoleh solusi atas permasalahan yang telah ditetapkan. Data sekunder tersebut mencakup jurnal, artikel, buku, skripsi, dan sumber informasi lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan validitas datanya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk menghimpun data dalam studi ini adalah dokumentasi. Dokumentasi di sini menampun berbagai macam informasi yang ada dalam objek utama kajian ataupun sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian. Informasi yang berkaitan

⁴⁸ PRRB Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). 25

dengan latar belakang penelitian mengenai kitab Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsiṛi Syaikhīnā Maimūn* serta aspek intertekstualitas yang diperoleh dari sumber utama, yaitu kitab Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsiṛi Syaikhīnā Maimūn*. Sementara itu, data tentang biografi dan latar belakang akan diambil dari penelitian yang membahas tema *mufaṣṣīr*, peneliti, serta Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsiṛi Syaikhīnā Maimūn*.

Perlu diketahui bahwa dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan sumber data primer pada penafsiran KH. Maimun Zubair. Sementara itu, pendapat Muhammad Ismail Ascholy digunakan sebagai data sekunder yang berfungsi untuk mendukung dan memperkuat penafsiran KH. Maimun Zubair. Oleh karena itu, penelitian terhadap Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiṛi Syaikhīnā Maimūn* lebih menitikberatkan pada interpretasi penafsiran KH. Maimun Zubair, meskipun Muhammad Ismail Ascholy merupakan penulis kitab tafsir tersebut.

5. Teknik keabsahan Data

Dalam studi kualitatif, validitas data tidak diukur dengan statistik sebagaimana dalam studi kuantitatif, tetapi ditentukan oleh seberapa dapat dipercaya (*trustworthiness*) data dan ketepatan analisis yang dilakukan. Menurut Sugiyono, validitas data dalam studi kualitatif dapat diuji dengan empat kriteria utama, yaitu *credibility* (derajat kepercayaan), *dependability* (kebergantungan), *confirmability* (kepastian), dan *transferability* (keteralihan).⁴⁹ Keempat kriteria tersebut menegaskan pentingnya ketelitian peneliti selama proses pengumpulan data, konsistensi dalam prosedur penelitian, dan objektivitas saat menganalisis serta menarik kesimpulan. Oleh karena itu, validitas data dalam studi kualitatif sangat bergantung pada seberapa dalam pemahaman peneliti terhadap data,

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 56-78

keterbukaan untuk melakukan verifikasi, dan transparansi dalam langkah-langkah analisis yang dijalankan.⁵⁰

Selanjutnya, evaluasi keabsahan data pada penelitian Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafṣīri Syaikhīnā Maimūn* dapat dilakukan melalui beberapa teknik berikut:

a. Kredibilitas

Kredibilitas bertujuan untuk memastikan bahwa data dan interpretasi yang dipergunakan benar-benar mencerminkan objek studi. Dalam penelitian Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafṣīri Syaikhīnā Maimūn*, kredibilitas bisa dicapai melalui:

1. Pembacaan mendalam terhadap teks kitab tafsir yang menjadi sumber utama.
2. Perbandingan interpretasi dalam *Safīnah Kallā Saya'lamūn* dengan sumber-sumber lain yang dirujuk atau digunakan oleh KH. Maimun Zubair, termasuk *Tafsir Jalā lā'in*, kitab tafsir klasik, hadis, serta pendapat para ulama.
3. Kesesuaian konteks antara teks tafsir, latar belakang pengajaran lisan KH. Maimun Zubair, serta proses kodifikasi oleh Muhammad Ismail Ascholy.

Dengan cara ini, interpretasi yang ditelaah tetap berada dalam batasan makna teks dan konteks keilmuan tafsir yang berlaku.⁵¹

⁵⁰ Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2010, 21–22.

⁵¹ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques in Qualitative Research in Public Health," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12, no. 33 (2020). 145-151

b. Dependabilitas

Dependabilitas menyangkut konsistensi dalam proses penelitian.⁵² Dalam penelitian Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimūn*, dependabilitas dapat dipertahankan melalui:

1. Penjelasan yang jelas dan terstruktur mengenai tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan data, klasifikasi ayat, hingga analisis tafsir.
2. Penerapan kerangka teori yang konsisten (seperti intertekstualitas atau vernakularisasi) dalam mengkaji semua data tafsir.
3. Penerapan metode yang seragam dalam menganalisis setiap data agar hasil penelitian dapat dilacak secara metodologis.

c. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas berfokus pada keberdayaan objektif dari hasil penelitian.⁵³ Dalam penelitian mengenai tafsir ini, konfirmabilitas dapat dicapai dengan:

1. Mencantumkan kutipan langsung dari teks *Safīnah Kallā Saya'lamūn* sebagai landasan analisis.
2. Membedakan antara data dari teks tafsir dan penafsiran yang dilakukan oleh peneliti, sehingga pembaca dapat mengevaluasi dasar argumen yang digunakan.
3. Menautkan hasil analisis dengan teori yang diterapkan, alih-alih bergantung pada asumsi subjektif dari peneliti.

⁵² Mohammad Ainun Najib Dkk, "Validitas dan Realibilitas dalam Penelitian Kualitatif," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 5, no. 2 (2026): 1507–18.

⁵³ Yati Afyanti, "Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 12, no. 2 (2008): 137–41.

d. Transferabilitas

Transferabilitas berhubungan dengan seberapa jauh hasil penelitian dapat diterapkan atau dipahami di konteks kajian yang berbeda.⁵⁴ Dalam penelitian ini:

1. Peneliti memberikan penjelasan mengenai konteks sosial-keilmuan pesantren, tradisi pengajian tafsir, serta posisi KH. Maimun Zubair dan Muhammad Ismail Ascholy.
2. Deskripsi konteks yang mendetail memberi kesempatan kepada pembaca untuk menilai relevansi hasil penelitian ini dalam kajian tafsir pesantren atau tafsir Nusantara lainnya.

Keabsahan data dalam penelitian Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafṣīri Syaikhīnā Maimūn* dijamin melalui kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas. Dengan penerapan empat aspek tersebut, penelitian tafsir *Safīnah Kalla Saya'lamūn Fī Tafṣīri Syaikhīnā Maimūn* ini tidak hanya memiliki legitimasi akademis, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan dalam hal metodologi dan keilmuan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah agar memperoleh konsep-konsep yang ada dalam kumpulan data.⁵⁵ Dalam penelitian ini, akan diterapkan metode analisis deskriptif. Intertekstualitas berfungsi sebagai landasan yang membantu peneliti dalam memahami dan menginterpretasikan pola-pola dalam data. Metode analisis deskriptif bertindak sebagai sarana untuk merepresentasikan intertekstual, sehingga memfasilitasi penyajian gambaran

⁵⁴ Christimulia Purnama Dkk, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2025). 135-155

⁵⁵ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Sleman: PT. Kanisius, 2021). 45

fenomena secara objektif serta memungkinkan perbandingan dengan informasi dari berbagai sumber. Hal ini menjadi pendukung dari pencapaian pemahaman yang lebih kompleks tentang ide gagasan penelitian melalui penafsiran yang bersifat subjektif maupun objektif.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan ringkas mengenai tulisan ini, peneliti akan menjelaskan sistematika yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah sistematika penelitian ini yaitu:

Bab *Pertama*, dalam penelitian ini membahas konteks studi di mana konteks ini menjadi dasar atau latar belakang bagi dilakukannya penelitian tentang Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafṣīri Syaikhīnā Maimūn*. Setelah memahami alasan di balik penelitian ini, peneliti akan menentukan fokus serta tujuan dari penelitian ini. Selain itu, bab ini juga akan menguraikan penegasan istilah dan uraian penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafṣīri Syaikhīnā Maimūn*. Kemudian, pada bab ini juga dijelaskan tentang metode yang digunakan dalam memperoleh data, menganalisisnya, serta menginterpretasikannya dalam bentuk kajian penelitian agar data yang diperoleh bisa digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesa. Agar lebih mudah memahami isi penelitian, dalam bab ini juga akan diuraikan sistematika pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini.

Bab *Kedua*, menjelaskan tentang Intertekstualitas dalam Tafsir

Bab *Ketiga*, akan membahas mengenai *muḥfasīr* dan penulis, mengenai riwayat hidup, keluarga, pendidikan, serta karya-karyanya. Selanjutnya, pembahasan beralih kepada kitab

Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimūn* yang membahas sejarah latar belakang penulisan, corak, dan sistematika penulisan.

Bab *Keempat*, merupakan jantung penelitian yang berisikan, *Pertama*, sumber-sumber teks (intertekstual) yang digunakan KH. Maimun Zubair kemudian disusun oleh Muhammad Ismail Ascholy dalam Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimūn*. *Kedua*, Pola intertekstualitas dalam Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimūn*. *Ketiga*, transformasi makna yang muncul dari hubungan teks tafsir karya Muhammad Ismail dengan teks rujukan sebelumnya, khususnya pemikiran KH. Maimun Zubair.

Bab *Kelima*, berisi kesimpulan dari fokus penelitian yaitu tentang sumber penafsiran (intertekstual), proses transformasi teks tersebut dianalisis melalui pendekatan intertekstual Julia Kristeva, dan bentuk makna baru yang muncul dari hubungan teks tafsir karya Muhammad Ismail dengan teks rujukan sebelumnya. Pada bagian ini juga terdapat rekomendasi yang ditawarkan oleh peneliti untuk penelitian mendatang yang mirip dengan studi ini, agar lebih menyeluruh dan lebih mendalam dalam membahas Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimūn*.